

Reinterpretasi Makna Budaya *Sungkem* Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam *Sloka Sarasamuccaya*

A. A. Kade Sri Yudari¹, Ni Wayan Karmini², Desak Nyoman Seniwati³

¹²³Universitas Hindu Indonesia Denpasar

¹sriyudari@unhi.ac.id, ²karminiwayan@unhi.ac.id, ³desakseniwati@unhi.ac.id

Abstract

Bali's an island that's closely related to various local wisdoms including the procedures for behaviors including through sungkem. The values of hospitality and morality in tradition are characteristic of culture the archipelago. The concept of sungkem Hinduism means respect for the catur guru. In everyday life it's implemented as a tradition that a noble meaning but is now rarely applied, especially in Bali. This research aims to examine and reinterpret the meaning of sungkem as the application of the teachings character as stated in the Sarasamuccaya Sloka. Writing research using qualitative methods with descriptive-interpretative exposure techniques. Through the paradigm of social behavior, supported by a literary anthropological approach as an analytical tool, it shows a more transparent description of the object in a narrative manner. The results of the study found that the sungkem tradition research carried out in the Sugeng Wiyosan ritual at the Mancawarna Palace has an implementation meaning as an ethical teaching for millennial youth who are allegedly prone to moral degradation. The Sungkem culture is also an effort to protect the environment and strengthen family ties. By reviving and preserving ancestral traditions full of positive values, it can shape the character and maintain the dignity of the younger generation from an early age as mentioned in several verses of the Sarasamuccaya Sloka. Recommendations addressed to the wider community regarding the internalization of the meaning of mutual respect among God's creature as Tri Hita Karana should always be echoed both individually and in groups to prevent exposure to the negative currents of globalization among young people.

Keyword: *Sungkem; The Teachings of Character; Sarasamuccaya Sloka*

Abstrak

Bali merupakan pulau yang lekat dengan berbagai kearifan lokal termasuk tata-cara berperilaku dan bersikap *sungkem*. Mengutamakan nilai keramahtamahan dan moralitas dalam sebuah tradisi merupakan ciri khas budaya Nusantara. Konsep *sungkem* dalam ajaran Hindu bermakna penghormatan yang ditujukan kepada *catur guru*. Dalam kehidupan sehari-hari diimplementasikan sebagai tradisi yang bermakna luhur namun kini jarang diterapkan khususnya di Bali. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mereinterpretasi makna *sungkeman* sebagai penerapan ajaran budi pekerti sebagaimana tertuang dalam *Sloka Sarasamuccaya*. Penulisan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pemaparan secara deskriptif-interpretatif. Melalui paradigma perilaku social didukung pendekatan antropologi sastra sebagai pisau analisis memperoleh gambaran objek secara naratif dan transparan. Hasil kajian menemukan bahwa, penelitian tradisi *sungkem* yang dilakukan dalam ritual *Sugeng Wiyosan* di Istana Mancawarna memiliki makna implementatif sebagai ajaran etika bagi kalangan muda milenial yang cenderung mengalami degradasi moral. Budaya *sungkem* juga sebagai upaya menjaga pelestarian lingkungan dan penguat ikatan keluarga. Dengan

menghidupkan dan melestarikan kembali tradisi leluhur sarat nilai positif dapat membentuk karakter dan menjaga martabat generasi muda sejak dini sebagaimana disebutkan dalam beberapa bait *Sloka Sarasamuccaya*. Rekomendasi ditujukan kepada masyarakat luas tentang internalisasi makna saling menghormati antar sesama ciptaan Tuhan sebagai *tri hita karana* hendaknya senantiasa digemakan baik secara pribadi maupun kelompok untuk mencegah terpaparnya arus negative globalisasi di kalangan anak muda.

Kata Kunci: Sungkem; Ajaran Budi Pekerti; *Sloka Sarasamuccaya*

Pendahuluan

Sopan santun atau perilaku dalam bertata-krama merupakan bagian dari ajaran budi pekerti dan menjadi ciri khas masyarakat adat di Indonesia. Adat-istiadat, keramahan, kesopanan sejak dahulu senantiasa dijunjung tinggi. Ketika bercermin dari kehidupan masyarakat era milenial sungguh sangat ironis banyak pergeseran budaya terjadi terutama pada generasi muda. Adanya media *social* elektronik maupun cetak yang semakin canggih, sebanding dengan semakin pintar dan beraninya generasi muda melakukan perilaku yang tidak wajar bahkan di luar adab kesopanan. Secara tidak langsung dampak kurangnya perhatian terhadap tata-krama dan sopan santun yang telah ditularkan turun-temurun menjadi terabaikan bahkan ditinggalkan. Sebutan krisis moral, sangat tepat digunakan untuk menyatakan kondisi masyarakat zaman modern. Bangsa yang budayanya hebat, kini seolah rapuh kehilangan jati diri akibat persoalan yang semakin rumit dan mengerikan (Gernaida, dkk, 2021).

Larangan hari demi hari diterobos, petuah, dan nasehat orang tua tanpa dipedulikan akibatnya kondisi berantakan menunggu datangnya kehancuran. Sebagai manusia beragama yang merupakan makhluk ciptaan paling utama sudah semestinya sadar dan bangkit dari kondisi carut-marut, hiruk-pikuk zaman dengan mengulik kembali tradisi budaya yang lama ditinggalkan karena dipandang telah usang. Sopan santun bukan hanya diakui sebagai warisan leluhur tetapi sudah melekat dalam kepribadian. Setiap masyarakat memiliki tingkat kesopanan berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi *social* lingkungannya. Menurut Stillman, faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap kompleksitas permasalahan yang terjadi dan dapat menyebabkan merosotnya nilai kesopanan (Stillman, 2019). Keluarga, *social* media, lingkungan tempat tinggal dan sekolah menjadi factor internal yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kondisi mental anak. Betapa gencarnya himbauan tentang kesopanan ditekankan dari sekolah maupun kampus namun lingkungan tempat tinggal dan media sosial kurang mendukung berakibat perilaku sopan hanya dilakukan ketika kondisi tertentu saja. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi kondisi global dimana kebudayaan terus berdinamika akibat masuknya budaya barat yang tidak mudah dihindari apalagi disingkirkan, kecuali satu-satunya menerima, berkolaborasi dengan jalan akulturasi.

Fakta lain merujuk hasil penelitian Mustaqim (2010) menunjukkan budi pekerti para remaja semakin merosot karena tidak adanya sikap menurut atau menentang terhadap orang tua. Dahulu, seorang anak berlutut melakukan *sungkem* apabila berhadapan dengan orang tua, namun di zaman milenial banyak anak cuek, acuh, bersikap kasar dan menentang petunjuk orang tuanya. Dalam kondisi inilah kiranya sangat tepat jika orang tua turut berperan serta dalam membentuk perilaku etika minimal di lingkungan masing-masing. Memang semua dilakukan melalui proses cukup lama, disertai sikap konsisten-berkesinambungan dalam melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap anak agar berperilaku sopan. Pendidikan budi pekerti wajib dilanjutkan dengan mengaplikasikannya sebagai upaya pembentukan karakter. Melalui pembentukan karakter dan budi pekerti anak sejak dini dapat membantu membangkitkan kembali kesadaran, sikap, perilaku dan model berpikir anak untuk menemukan jati dirinya yang sudah tercemar pengaruh negatif arus zaman.

Budaya dapat berwujud *symbol* dikenal sebagai *artifact* yang harus diresapi maknanya, terjemahannya *symbol* itu memiliki makna dan nilai berupa pesan untuk dilaksanakan. Pemaknaan dan penyimbolan diulang berkali-kali, direinterpretasi sesuai situasi dan kondisi sehingga menjadi *word view* panduan bagi masyarakat tertentu (Berger and Hanfried, 1981). Dalam budaya Bali, nilai-nilai kehidupan untuk saling hormat-menghormati dipraktekkan menjadi sebuah kearifan lokal yang mentradisi bahkan diwujudkan dengan *symbol* ritual tertentu. Demikian halnya dengan tradisi budaya *sungkem* atau *sungkeman* sesungguhnya sudah ada sejak dahulu merupakan praktek berbudaya India kuno sebagai asal mula Hinduisme. Namun, seiring perjalanan waktu khususnya di Bali menimbulkan tafsir dan pemahaman yang berbeda-beda terutama dalam pelaksanaannya seperti *sungkeman* hasil penelitian di Istana Mancawarna akhirnya menimbulkan kontroversi kalangan masyarakat luas. Walaupun makna yang terkandung dalam *sungkeman* tersebut memiliki landasan yang kuat sebagai bentuk pembinaan etika dan perilaku positif terhadap anak, namun ketika melakukan *sradha* dan *bhakti* kepada yang pantas dihormati dilakukan dengan mengkolaborasikan tradisi tertentu juga dapat menimbulkan kesan, makna dan tafsir berbeda di kalangan masyarakat.

Tujuan penulisan penelitian ini untuk dapat melestarikan budaya *sungkem* di Bali sehingga menjadi semakin populer melalui reinterpretasi makna beberapa bait *sloka Sarasamuccaya* yang dikorelasikan dengan sikap dan perilaku generasi muda milenial. *Sloka-sloka* yang terdapat di dalam kitab *Sarasamuccaya* memuat khusus tentang tujuan hidup manusia, dan hakikat kebenaran meliputi; kebenaran keagamaan, pekerjaan/profesi, *trikaya parisudha*, pengendalian panca indera, kesabaran bahkan dunia akherat. Semua itu terangkum menjadi satu kesatuan teks tentang ajaran etika atau tata susila dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebenaran abadi menyatu dengan *Brahman*.

Analisis dilakukan menggunakan perspektif antropologi sastra dengan paradigma perilaku *social* B.F Skinner yang menurutnya obyek studi paling konkret-realistik dimana seseorang terlihat seringkali melakukan pengulangan perilaku. Sudut pandang perilaku *social* juga memberikan perhatian pada hubungan antara individu dengan lingkungan, terlihat dari berbagai macam obyek *social* dan non *social* sebagai bahan kajiannya. Perilaku sosial dapat menghasilkan perubahan sebagai akibat pengaruh *factor* lingkungan, yang berkorelasi terhadap tingkah laku seseorang (Ritzer, 2011). Fajarni dalam sebuah jurnal menyatakan, budaya yang diciptakan tidak perlu ada unsur yang bersifat abstrak seperti konsep atau gagasan karena tidak dapat dilihat dan diukur secara nyata. Menurutnnya, perilaku *social* mampu menerangkan dan memberikan penjelasan lebih nyata walaupun individu pada akhirnya kurang memiliki kebebasan untuk merespon atau menanggapi pengaruh yang datangnya dari dalam maupun luar dirinya. Perbedaan sudut pandang perilaku *social* dengan fakta *social* terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Konsep dasar pemahaman terhadap perilaku *social* seseorang dapat dilihat adanya penguatan relasi dengan jalan pemberian ganjaran berupa hadiah (*reward*) sehingga memungkinkan perluasan perhatian pada tingkah laku aktor di baliknya (Fajarni, 2020).

Metode

Jenis penelitian bersifat kualitatif dengan sumber data primer sebuah buku karya Tjokorda Rai Sudharta (2009) yang berjudul *Sarasamuccaya Smerti Nusantara* selain melakukan wawancara langsung terhadap beberapa informan ketika hendak membandingkan antara teks dengan konteks. Paradigma yang digunakan adalah perilaku *social* dengan memusatkan perhatian pada hubungan manusia dan lingkungan seperti halnya tujuan melakukan *sungkem* tidak hanya untuk manusia dengan manusia tetapi lebih pada hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan dan alam sekitar. Metode pengumpulan data selain melalui wawancara dan studi *document* juga melakukan observasi dengan melihat dan

menyaksikan langsung ritual serta tradisi *sungkeman* di Istana Mancawarna. Dari wawancara diperoleh informasi yang menjadi pedoman dalam merumuskan masalah dan mengolah data. Melalui pendekatan antropologi sastra, didukung metode analisis data secara deskriptif-interpretatif ketika hendak menafsir kembali makna *sungkeman* dan pengaruhnya terhadap sikap serta perilaku generasi muda milenial. Pendeskripsian dan penafsiran kembali dilakukan terhadap data hasil wawancara yang terkumpul dan beberapa bait *Sloka Sarasamuccaya* berkaitan dengan masalah etika dalam kehidupan serta realita fakta *social* di lapangan. Sudut pandang pemahaman secara mendalam terhadap filosofi pendekatan antropologi sastra, disebutkan dalam (Ratna, 2011), bahwa tradisi lisan sebagai struktur naratif dari kebudayaan memiliki perbedaan dalam bentuk mitos, *system* religi dan citra *primordial* merupakan bagian dari kebudayaan populer.

Kemajuan dan perkembangan teknologi disamping memberikan akibat positif yang sudah dirasakan masyarakat secara keseluruhan juga dapat menimbulkan akibat negative seperti melemahnya hubungan antar individu, hilangnya tradisi yang di dalamnya mengandung berbagai kearifan lokal, sesungguhnya merupakan semen pengikat kehidupan berbangsa dan bertanah air. Sesuai sudut pandang tersebut, pendekatan antropologi sastra memiliki relevansi warna lokal selain memperkenalkan kekayaan khasanah budaya bangsa agar masing-masing budaya dapat menjadi inventaris dan bersifat promotif bagi yang lain. Pendekatan antropologi sastra juga memiliki relevansi metodologis berupa pemahamann mendasar mengenai kehidupan manusia sebagai penghasil kebudayaan (Ratna, 2010). Dalam masyarakat kontemporer sebagian cara-cara penerimaan terhadap sebuah tradisi sering dipandang berlebihan tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga untuk pemahamannya perlu diberikan makna lain (reinterpretasi makna). Demikian halnya, *sungkeman* yang disetarakan dengan *sembah-bhakti* kepada *catur guru*, pada awalnya diterima sebagai sebuah tradisi dan diterapkan dengan pemahaman yang berlebihan, seiring perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan reinterpretasi makna sesuai situasi dan kondisi, apalagi hakikatnya menjadi bagian dari ajaran luhur budi pekerti.

Hasil dan Pembahasan

1. Membudayakan *Sungkeman*, sebagai Upaya Membangun Karakter Generasi Muda pada Zaman Milenial

Sebuah fenomena menarik sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yakni adanya arus globalisasi yang tidak terbendung. Fenomena dengan pola hidup kekinian menjadi salah satu dampak nyata pengaruh budaya global tersebut (Bahri, 2015). Pemahaman terhadap globalisasi dimaknai sebagai proses menduniannya seluruh kehidupan tanpa batas (*borderless*). Mudahnya penyebaran informasi melalui internet, media *social* dikemas dalam satu perangkat yang dikenal bernama *gadget* membuat generasi milenial menjadi generasi *gadget*. Pengenalan dan penggunaan internet begitu merebak di kalangan masyarakat setiap saat, namun dalam pemanfaatannya seluruh aktivitas baik yang bersifat positif dan negative belum mampu dipilah serta dipilih sebagaimana mestinya, bahkan cenderung lebih dominan dipengaruhi situasi lingkungan sosialnya. Persoalan inilah yang dikeluhkan masyarakat secara umum dan terhadap generasi muda khususnya. Di balik kemajuan teknologi, jauh di lubuk hati masyarakat berharap munculnya generasi muda yang tangguh dan kuat menghadapi tantangan jaman, namun apabila harapan tidak sesuai dengan kenyataan bahwa sikap dan perilaku yang muncul lebih mengesampingkan etika dan moral tentu hasilnya sangat mengecewakan.

Seiring perjalanan waktu, sebagai akibat tidak terbendungnya arus globalisasi yang menyusupi budaya anak muda, akhirnya berpengaruh terhadap aktivitas dan perilaku sebagian besar generasi muda berpedoman pada aktivitas budaya barat. Hal inilah yang menyebabkan

meredupnya *symbol* identitas generasi tangguh penerus perjuangan para leluhur. Bercermin dari pengalaman dalam mengatasi berbagai permasalahan yang telah terjadi sudah semestinya melakukan kerja keras sebagai upaya membentuk karakter generasi muda diantaranya dengan mengulik kembali budaya lokal warisan leluhur. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal salah satunya dengan memperkuat sektor pendidikan informal melalui penerapan praktis ajaran budi pekerti untuk membangkitkan kekuatan (fisik, batin, karakter, dan pikiran) anak sejak dini. Selain itu, kebiasaan yang sifatnya tradisional dapat dijadikan sarana efektif penyampaian ilmu dalam keluarga maupun kepada masyarakat lingkungan keluarga seperti halnya mentradisikan kembali budaya *sungkem*. Hal itu, dapat diawali dengan pencerahan dari orang tua sebagai *guru rupaka* di lingkungan keluarga, karena sesungguhnya tradisi itu sudah ada sejak dahulu ketika melakukan moment tertentu atau dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Sebagai serapan kata *sanskerta* menjadi bahasa Jawa kuno, budi pekerti terdiri dari; *buddhi* dan *krti*. *Buddhi*; *cetana*; *manasa*; *pangawruh*, berkodifikasi budi terjemahannya *wruh*, baik, saleh, luhur, mulia, sentosa. *Krti* merupakan nomina (n); karya; laksana; laku; perilaku; sehingga pekerti diartikan aktualisasi perbuatan atau perilaku/laksana yang disengaja (Zoetmulder, 1995). Merujuk kamus tersebut kata budi pekerti yang merupakan kata serapan dijadikan kosa kata Indonesia terjemahannya; sebagai kesadaran, yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku. Akibat pengaruh *triguna* terhadap tingkat pemahaman *sradha* dan *bhakti* kata *buddhi* mengalami perkembangan menjadi budi diartikan sebagai kecerdasan. Berikutnya, dalam naskah-naskah sastra kuno ditemukan beragam pemahaman mengenai budi pekerti bahkan disetarakan dengan etika, dan moral seperti dalam kitab *palakerta*, *sesana*, dan *niti*. Lebih lanjut, Poerwadarminta (1985) dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata *budhi* berarti; (1) alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabiat, akhlak, watak; (3) perbuatan baik, atau kebaikan; (4) daya upaya, atau ikhtiar; (5) akal (dalam arti kecerdikan). Dari penjelasan kedua sumber acuan di atas, budi pekerti merupakan istilah yang dipahami sebagai terwujudnya perbuatan atau tingkah laku yang dengan sengaja dan sadar, dilandasi akal sehat serta hati nurani yang baik, benar, dan mulia bermakna dapat menjaga hubungan harmonis antar sesama makhluk hidup ciptaan-Nya.

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dapat dibina melalui penerapan segenap ajaran-Nya, terpancarlah dalam dirinya kasih sayang kepada sesama umat manusia dan lingkungannya. Budi pekerti setiap orang perlu dikembangkan dan ditingkatkan sebagai usaha membina perilaku mulia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Usaha untuk menumbuhkan kembangkan *budhi pekerti* sangat penting dalam ajaran agama Hindu dapat dilakukan melalui konsep *sradha* dan *bhakti* yang diwujudkan dengan melaksanakan *tri kaya parisudha*, *tri hita karana*, dan *tri rena*. Perilaku manusia yang tidak melalui pertimbangan akal sehat, menyimpang dari aturan tata tertib kosmos berakibat terjadinya bencana dan kehancuran. Sebagai sebuah upaya, ajaran budi pekerti dapat diterapkan secara operasional dengan menunjukkan kebiasaan berperilaku positif, mengajarkan seorang anak tentang sesuatu yang baik sejak dini sampai dewasa melalui latihan berbicara yang baik, berperilaku sopan, dan saling hormat-menghormati. Latihan-latihan tersebut dilakukan dalam rangka membina, membiasakan dan menciptakan suasana yang lebih baik serta kondusif pada diri anak.

Dalam *Sloka Sarasamuccaya* (SS. 314) disebutkan; Dalam menjalani kehidupan, hendaknya dipahami bahwa harta dan kekayaan hanyalah bersifat sementara, lebih baik meniru perilaku dan perbuatan orang bajik lalu menerapkan dengan rasa tulus ikhlas dan keteguhan hati, apalagi sifat kesementaraan harta dan kekayaan bertentangan dengan kebajikan, dan tidak mudah dijaga karena sewaktu-waktu bisa habis atau hilang; Hendaknya dipahami orang yang tidak berharta tidak selalu disebut miskin, menjalani kehidupan tidak

harus bergelimang harta, namun yang lebih ditekankan adalah moralitas bajik dan berperilaku susila, inilah yang dinamakan kaya sesungguhnya; Dalam kenyataannya ada orang bergelimang harta namun mendapatkannya dengan cara jahat, amoral dan asusila, orang inilah disebut miskin. Bait *sloka* tersebut mengedukasi agar seorang tidak memamerkan harta kekayaan namun dalam pergaulan senantiasa memupuk rasa rendah hati bukan rendah diri, selalu bersyukur karena materi sifatnya sementara, dan pergaulan dengan orang-orang bajik serta bijak dapat saling mempengaruhi untuk menumbuhkan sikap serta perilaku positif.

Dengan demikian, ruang lingkup dan batasan konsep budi pekerti secara operasional, dapat dipahami dari dimensi ajaran agama maupun budaya karena meliputi; ketaqwaan, keikhlasan, rasa syukur, perbuatan baik, disiplin, pengendalian diri, jujur, cinta kasih, saling menghormati, berpikir positif, serta mengetahui standar benar dan salah. Demikian halnya, pendidikan budi pekerti dalam sebuah keluarga sangat tepat ditanamkan sejak dini dalam kehidupan beragama dan berbudaya seperti proses pelaksanaan ritual *Sugeng Wiyosan* di Istana Mancawarna-Tampaksiring yang mengagendakan tradisi *sungkeman* antara anak dengan orang tua. Menurut Aryawedakarna (AWK, 40), pembudayaan *sungkem* harus dimulai dari lingkup terkecil yakni keluarga, dapat membangun karakter generasi muda lebih dini dalam menghadapi fenomena *social* zaman milenial. Penekanannya, bahwa *sungkeman* menjadi kewajiban dari seorang anak untuk menunjukkan rasa bhakti dan hormatnya terutama kepada Tuhan melalui orang tuanya. Mengenai tata cara dan proses melakukan bhakti memang berbeda-beda sesuai kesepakatan masing-masing individu dan kelompok tertentu sepanjang tidak menimbulkan keresahan apalagi kekacauan yang berdampak terhadap masyarakat luas.

a. *Sungkeman* Dalam Ritual *Sugeng Wiyosan*

Dalam melakukan studi dokumen ditemukan konsep *sungkeman* berakar dari kata *sungkem* terjemahannya bersimpuh, bersujud, hormat, ta'zim (Zoetmulder, 1995). Dari hasil penelitian, *sungkeman* selanjutnya diartikan melakukan perbuatan *sungkem* atau bersujud sebagai tanda hormat seorang anak kepada orang tua (AWK, 40). Namun demikian, istilah *sungkeman* dewasa ini harus diakui memang masih dipandang sebagai tradisi khas yang sering dilakukan masyarakat Jawa untuk melengkapi acara tertentu misalnya, pernikahan, lebaran / Idul Fitri, peringatan ulang tahun, dan lain-lain. Terlepas dari pemahaman terhadap istilah tersebut, sesungguhnya secara umum di Bali istilah *sungkeman* memang tidak dikenal tetapi lebih akrab dengan istilah *nyumbah* terjemahannya memuja dengan sikap dan cara yang sama yakni bersimpuh dan bersujud sebagai tanda hormat dan bhakti kepada orang tua. Berbeda halnya dengan *nyumbah* atau *mebhakti* ketika melakukan pemujaan kepada Tuhan dan leluhur melalui cakupan kedua tangan di atas ubun-ubun atau di sela kening yang dikenal dengan sikap anjali untuk melakukan *kramaning sembah*.

Sementara di sisi lain kondisi *nyumbah* atau sembah bhakti dihadapan Tuhan dalam tradisi India kuno disebutkan ada 9 (sembilan) jalan yang dikenal dengan *nava vidha bhakti*. Salah satu cara berbhakti dihadapan Tuhan dikenal dengan istilah *padasevanam*, terdiri dari kata *pada* terjemahannya kaki, sinar, cahaya; dan *sev - seva - sevana* terjemahannya melihat, menyenangkan, layanan, melayani (Surada, 2007). *Padasevanam* dalam hal ini dipahami sebagai melakukan bhakti pelayanan dihadapan Tuhan dengan sikap bersujud di kaki pada-Nya. Pemahaman istilah *padasevanam* yang pelaksanaannya dengan jalan bersimpuh atau bersujud dihadapan Tuhan selanjutnya berkembang melakukan bhakti atau *nyumbah*, bertujuan memberi penghormatan kepada *catur guru* (*swadyaya, rupaka, pengajian, dan wisesa*). Itulah sebabnya banyak penelitian dan tulisan lepas yang membahas dan menyatakan bahwa istilah *sungkem* sering disetarakan dengan *padasevanam* sebagai wujud bhakti serta pelayanan terhadap Tuhan. Akan tetapi, laporan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, *sungkeman* yang dilakukan pada acara peringatan hari kelahiran dan peringatan hari ulang tahun (*Sugeng Wiyosan*) di Istana Mancawarna sejatinya tidak dapat disetarakan apalagi

disamakan dengan *padasevanam*. Banyak hal yang menjadi ciri pembedanya selain sikap, istilah, juga proses, dan tatacara melakukannya. Cara berbhakti kepada Tuhan dengan berbhakti kepada orang tua atau yang dituakan hendaknya dibedakan, sehingga tidak menimbulkan kontroversi di masyarakat walaupun tujuannya positif (I Gusti Nyoman Merta, 55).

Oleh sebab itu, *sungkeman* yang dilakukan dalam ritual *Sugeng Wiyosan* di Istana Mancawarna hanya dapat diinterpretasi sebagai penanda bahwa, ada kekhawatiran pihak keluarga (pihak AWK) terhadap sikap dan perilaku generasi muda yang kian hari mendekati krisis moral sehingga perlu dilakukan bimbingan, dan tuntunan ke jalan kebenaran. Salah satu upaya dengan membangkitkan kembali tradisi warisan leluhur seperti halnya *sungkeman* sebagaimana dikatakan seorang informan I Gusti Nyoman Merta (55). Namun demikian, informan lain memandang sebaliknya bahwa pelaksanaan tradisi sungkem di Istana Mancawarna hanyalah terik politik seorang AWK (Arya Wedakarna) meraih perhatian *public* tentang sesuatu hal yang sifatnya lebih mengarah kepada ideologi tertentu. Bagi peneliti, apapun pendapat para informan tetap tertampung dengan mengolah, menganalisis, dan mereinterpretasi data yang diperoleh sebagai bahan dalam menganalisis permasalahan yang menjadi focus kajian hingga menemukan hasil yang diharapkan berupa kesimpulan.

b. *Sungkeman* Sebagai Penguat Ikatan Keluarga

Secara umum istilah dan pelaksanaan tradisi *sungkem* sangat lekat dengan masyarakat di Jawa dan telah menjadi sebuah moment penting sebagai penguat ikatan keluarga misalnya secara rutin dilakukan *sungkeman* pada saat lebaran Idul Fitri (Sendari, 2021), berbeda halnya dengan di Bali tidak semua golongan melaksanakan tradisi tersebut. Belakangan memang sudah terlihat beberapa individu maupun kelompok masyarakat tertentu yang entah karena kesadaran dan keikhlasan untuk segera bertobat menunjukkan rasa hormat dan bhakti khususnya kepada orang tua atau karena hal lain. Akan tetapi apapun alasannya melakukan *sungkem* terhadap orang tua merupakan hal yang wajar bahkan wajib dan harus tetap dilakukan selain bermakna sebagai penguat ikatan keluarga juga dapat diinterpretasi sebagai permohonan maaf dengan membangkitkan kesadaran batin seorang anak terhadap kesalahan, baik sengaja atau tidak sengaja yang dilakukan kepada orang tuanya.

Selain menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi *sungkem* yang tujuannya untuk memperkuat ajaran budi pekerti dalam keluarga, dirasakan perlu melakukan penyeleksian dalam penyampaian informasi untuk tujuan netralitas setiap pemberitaan baik melalui media cetak, maupun elektronik. Sehingga dengan memahami konsep *sungkem* secara utuh, sisi kebenaran dan makna positif sebuah tradisi dapat memunculkan kesadaran batin untuk melakukannya secara konsisten. Sudiarsa (52) seorang informan menyatakan dampak dari *sungkeman* yang dilakukan, hubungan anak dengan orang tua menjadi lebih akrab dan tentu saja ikatan keluarga semakin kuat. Apabila hubungan dan ikatan keluarga kuat anak selalu patuh dan berlaku santun sesuai tata-krama masing-masing sehingga muncul kebahagiaan dan kedamaian sejati yang menjadi tujuan setiap keluarga.

Dalam *Sloka Sarasamuccaya* (SS. 482) disebutkan; Ketika ajal siap menjemput, hal-hal yang sifatnya duniawi sering kali mengikat dalam kehidupan seperti, harta, keluarga, anak dan istri maka hendaknya jangan terlalu dipikirkan, terbelenggunya jiwa manusia oleh kemegahan dunia material, menyebabkan kebebasan untuk bersatu dengan *Brahman* semakin sulit dicapai. Demikian halnya dalam *Sloka Sarasamuccaya* (SS. 479) menyebutkan; Kasih sayang dan cinta buta kepada keluarga utamanya anak dan istri justru dapat menumbuhkan ketidaksadaran yang cenderung menyesatkan dalam pengambilan keputusan hingga melakukan hal yang tidak diinginkan bersama, dalam kondisi seperti ini diibaratkan orang dalam keadaan mabuk minuman keras dapat membahayakan orang lain karena bingung dan pikirannya kacau. Kedua bait *sloka* tersebut mengisyaratkan bahwa, ketika dihadapkan pada sebuah kematian, hendaknya dapat melepaskan segalanya yang pernah dialami semasa hidup,

menanggalkan semua materi dan ikatan batin yang pernah dimiliki termasuk anak, istri dan keluarga. Hendaknya disadari bahwa kematian itu merupakan siklus dan lanjutan dari kehidupan, dengan berpikir yang jernih dan penuh kesadaran maka tumbuh rasa ikhlas menerima kenyataan sebagaimana dinyatakan dalam ajaran *samkhya*. Senada dengan *sloka* di atas, dalam Bhagavadgita (II. 27) juga disebutkan; Sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti dan ini tak terelakkan, karena itu tak ada alasan engkau merasa menyesal. *Sloka* ini lebih menunjukkan sebuah nasihat agar manusia sadar dan dapat melepaskan diri dari ikatan duniawi (Pudja, 2013).

Dengan demikian, melakukan *sungkem* di zaman milenial yang dimaknai sebagai penguat ikatan keluarga juga dapat menumbuhkan kesadaran sikap mawas diri, rendah hati, untuk mewujudkan rasa terima kasih, karena dengan penuturan penyesalan dan permintaan maaf serta mengakui kesalahan dapat melepaskan ikatan batin antara anak dengan orang tua dalam sebuah keluarga untuk menghadapi kematian. Bagaimanapun derita dan bahagiannya ketika bersama menjalani kehidupan, namun menjelang ajal menjemput semua rasa cinta, benci, dendam, bahagia dan penderitaan harus dilepaskan untuk memuluskan jalan ketika menyambut kematian. Di sinilah penekanannya, *sungkem* itu penting dilakukan semasa hidup sebagai permohonan maaf dan rasa terima kasih atas segala hal yang telah dilakukan. Selanjutnya diharapkan, walaupun perkembangan teknologi dan komunikasi jarak jauh kian dimudahkan tidak semestinya tradisi *sungkem* menjadi punah, hal ini menandakan betapa pentingnya generasi muda menghargai dan membangkitkan kembali tradisi warisan leluhur mengingat kondisi jaman dipandang semakin labil.

2. Reinterpretasi Makna Budaya *Sungkem* Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam *Sloka Sarasamuccaya*

Keluhan masyarakat yang menyatakan generasi muda kurang menghargai sesama, tidak menghormati orang tua, dan tidak bersimpati kepada yang menderita belakangan terlihat semakin meningkat. Semua pernyataan itu muncul sebagai akibat perilaku para remaja yang cenderung bergeser bahkan berubah mengikuti perkembangan zaman. Kepada orang tua justru secara terang-terangan merasa malu menunjukkan kesalahannya bahkan anak-anak dan remaja berani melakukan perilaku tidak sopan kepada orang tua namun dianggap hal biasa. Inilah kondisi dan situasi zaman milenial yang tidak dapat dihindari tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan perlu dilakukan pembenahan dengan menekankan pemahaman yang lebih intensif. Secara tidak langsung jati diri dan tradisi warisan leluhur terlihat mulai ditinggalkan, sebagai akibat dilupakannya kebiasaan bersopan-santun dan bertata-krama dalam kehidupan. Situasi seperti ini merupakan dampak penyepelan masalah yang semestinya menjadi kontrol bagi setiap orang tua sebagai pengarah utama dalam lingkungan keluarga.

Melihat kondisi demikian, sudah sewajarnya orang tua berperan serta secara informal dalam pembinaan etika dan pembentukan karakter terhadap generasi muda. Oleh karena proses pembentukan karakter membutuhkan waktu cukup panjang dan hendaknya dilakukan dengan konsisten serta berkesinambungan, maka orang tua dituntut menerapkan nilai budi pekerti sejak dini kepada putra-putrinya. Kondisi demikian, sebagai langkah awal bagi para orang tua dalam membentuk karakter generasi yang sadar diri terhadap tata-krama dan sopan-santun. Dengan selalu menjaga kesopanan, keramah-tamahan, dan saling menghormati terhadap sesama terbentuklah pribadi mandiri dan dapat menjanjikan melalui sikap dan perilaku positif untuk meraih masa depan lebih baik. Dalam ajaran budi pekerti, nilai luhur yang terdapat di dalamnya hendaknya dapat diterapkan secara maksimal kepada anak sejak dini seperti kebiasaan cium tangan dan melakukan *sungkeman* pada momen tertentu dalam keluarga sehingga anak terbiasa dan secara disiplin menerapkannya.

Nilai-nilai ajaran budi pekerti dalam beberapa teks sastra Hindu banyak disebutkan, salah satu yang menjadi pilihan peneliti adalah kitab *Sarasamuccaya* karya *Bhagawan Wararuci* yang disusun sekitar abad ke-9. Kitab tersebut diterjemahkan menjadi sebuah buku salah satunya berjudul *Sarasamuccaya Smerti Nusantara* terdiri dari 511 bait *sloka* (Sudarta, 2009). Senada dengan buku tersebut khusus yang memuat *sloka* tentang etika anak terhadap orang tua dan guru terdapat pada *sloka* 227 sampai 251 (Kadjeng, 1971). Dalam analisa ini berupaya menggabungkan dan menarasikan melalui penafsiran kembali makna *sloka* dimaksud terutama yang berkaitan dengan kewajiban anak melakukan penghormatan terhadap orang tua sebagai *guru rupaka*, seperti bait *sloka* berikut.

- a. Sebagai seorang anak, hendaknya tidak menjadikan ayah dan ibu layaknya pembantu mempekerjakan seperti tukang masak, apalagi mendahului makan tanpa seijin orang tua, akibatnya sangat fatal bahkan dapat menjadi penyakit, namun sebaliknya apabila sudah seijin yakinlah kedamaian dan ketenangan jiwa ditemukan sebagai dasar menuju kesejahteraan (*Sarasamuccaya*, 227). *Sloka* ini bermakna, bahwa penerapan etika hendaknya dimulai dari ruang makan. Dengan sikap mendahulukan orang yang lebih tua untuk menikmati hidangan merupakan sikap tahu diri, niscaya tidak ada beban yang mengganjal dalam aktivitas keseharian.
- b. Hendaknya diupayakan semasih tinggal bersama orang tua dan memiliki saudara tunjukkan sikap dan perilaku sebagai pelindung orang tua dan saudara dalam keadaan suka maupun duka. Ibaratnya seperti Dewa Indra menurunkan hujan demi kelangsungan kehidupan di bumi, atau ibarat pepohonan yang menjadi tempat hinggapnya habitat para burung (*Sarasamuccaya*, 229). *Sloka* ini bermakna, semasih berada di lingkungan keluarga, usahakan menciptakan suasana sejuk dengan memberikan contoh teladan yang baik, tidak membuat masalah, apalagi mengacaukan hubungan diantara anggota keluarga. Justru yang harus dilakukan membantu dan melindungi anggota keluarga semampunya terutama kepada orang tua dan saudara yang tidak berdaya. Terjemahannya, melihat fenomena saat ini, banyak anak utamanya kalangan generasi muda yang sulit diatur seperti bersikap acuh, kasar, tidak peduli apalagi menghargai orang tuanya disebabkan antara lain; lunturnya nilai moral dan budi pekerti, akibat kesibukan masing-masing, pengaruh teknologi gadget membuat komunikasi intern menjadi vakum tidak ada kata duduk bersama bahkan sedang di dalam rumah pun saling berkiriman pesan. Oleh sebab itu, kewajiban yang sudah tertulis dalam kitab sastra bagi seorang anak (putra-putri) sejati hendaknya dikembalikan sebagaimana porsi awal sesuai *sloka* (*Sarasamuccaya*, 229) dapat saling melindungi terutama kepada orang tua dan saudara-saudara seisi rumahnya untuk mendapatkan label seorang anak yang *suputra*.
- c. Dalam sastra disebutkan kedudukan Ibu dan ayah sebagai orang tua ibarat bumi dan langit diantaranya ada kehidupan dan aktivitas nyata. Sedangkan sebagai *guru rupaka* ayah dan ibu mampu memberikan pengetahuan melalui pengalamannya dalam meniti kehidupan di dunia. Itulah sebabnya orang tua disebutkan sebagai sumber kehidupan, (*Sarasamuccaya*, 235). Terjemahannya, merupakan pesan untuk mengingatkan dan membangkitkan kesadaran anak (generasi muda) bahwa orang tua sesungguhnya adalah sumber kehidupan, bagaimana mungkin seorang anak bisa lahir tanpa ayah dan ibu, sedangkan sebagai *guru rupaka* menjadi sumber ilmu pengetahuan yang mengajarkan spirit tentang nilai kehidupan, melalui pengalamannya mampu mencerahkan dan menjadi tuntunan kepada putra-putrinya. Oleh sebab itu, pesan ini hendaknya dicamkan karena posisi ayah dan ibu sama-sama penting.
- d. Seorang guru spiritual juga pantas diperlakukan dan dihormati sebagaimana mestinya seperti menghormati ayah dan ibu karena guru spiritual memiliki kewajiban memberikan pencerahan melalui pengetahuan kerohanian sebagai tuntunan hidup, sedangkan orang tua memiliki kewajiban melahirkan dan memberikan kehidupan secara material

- (*Sarasamuccaya*, 236). Terjemahannya, seorang guru spiritual yang berkewajiban menyampaikan pengetahuan moral kerohanian sudah sepatutnya mendapat penghormatan dari umat atau pengikutnya. Sedangkan orang tua sebagai *guru rupaka* karena kewajibannya memberikan kehidupan secara material kepada anak-anaknya sudah sepatutnya menjadi prioritas penghormatan atas jasanya melahirkan, merawat, dan memberikan perlindungan sampai mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, keduanya hendaknya dihormati agar terjadi keseimbangan antara rohani dan jasmani ketika menjalani kehidupan di dunia.
- e. Seorang anak yang berbakti dan hormat kepada orang tuanya ibarat seorang brahmana/spiritualis yang sedang melakukan tapa dengan teguh hati mempertahankan prinsip menjalankan kewajiban untuk meraih kebenaran dan kebajikan (*Sarasamuccaya*, 239). Terjemahannya, Apabila seorang anak telah melakukan kewajiban pokoknya dalam kehidupan, sadar dan peduli kepada orang tuanya, anak tersebut diibaratkan sebagai seorang brahmana atau spiritualis sejati, teguh mempertahankan prinsip, tidak tergoyahkan, tidak mudah terkena pengaruh negatif kerasnya kehidupan duniawi, sebagai pertanda dapat berada di jalan yang benar.
 - f. Seorang ibu menanggung kewajiban yang berat ibarat bumi menjadi tempat berpijak semua orang, menjadi tempat berlangsungnya kehidupan sedangkan seorang ayah hendaknya dapat bertindak cepat mengatasi masalah ibarat langit, mengendalikan awan dan angin, menurunkan hujan demi tumbuhnya rerumputan dan mampu memberikan perlindungan untuk kesejahteraan keluarga. Menyadari akan hal itu, seorang anak hendaknya menghormati dan berbakti secara bersungguh-sungguh kepada orang tuanya (*Sarasamuccaya*, 240). Terjemahannya, sesuai dengan kodrat, seorang ibu menanggung beban lebih berat ibarat bumi yang selalu menjadi pijakan orang hidup begitu pula seorang ayah hendaknya menyadari bahwa beban yang mesti ditanggungnya setinggi langit. Oleh karena itu, menjadi seorang ayah dan ibu harus siap memikul beban tanggung jawab serta kewajiban yang memang sesuai kodratnya semata-mata demi kehidupan dan kesejahteraan keluarga.
 - g. Orang tua memiliki kewajiban melahirkan, membesarkan, dan menghidupi anak-anaknya, oleh karena itu, sebagai anak hendaknya tahu diri, dan sadar untuk membalas budi baiknya melalui pelayanan yang tulus dalam bentuk bhakti dan rasa hormat, barang siapa bhakti tulus kepada orang tuanya dan selalu berusaha untuk menyenangkan serta memuaskan hati orang tua, orang tersebut akan terpuji dan menjadi bajik (*Sarasamuccaya*, 241). Terjemahannya, seorang anak yang bhakti pengabdianya tulus kepada orang tua apalagi selalu membuat hati kedua orang tuanya senang dan tidak membuat rasa sakit hati, maka anak tersebut menjadi terpuji dan dalam hidupnya disenangi semua orang karena perilakunya.
 - h. Perlakuan seorang anak kepada orang tua terutama ibunya ibarat dewa, melayani setulus hati, tidak menyia-nyiakan kondisinya yang sudah renta, bahkan tidak meninggalkan sendirian dalam keadaan tidak berdaya, maka dipastikan memperoleh umur panjang, murah rejeki dan mendapat kebahagiaan lahir batin (*Sarasamuccaya*, 246). Terjemahannya, seorang anak yang tidak peduli serta menyia-nyiakan orang tua terutama ibunya setelah dalam kondisi tidak berdaya bahkan meninggalkan sendirian, ganjarannya adalah *neraka* (kesengsaraan) selama hidupnya menemukan kesedihan, sebaliknya seorang anak yang peduli dan berbakti secara tulus ikhlas, memperlakukan orang tua seperti dewa ganjarannya adalah *surga* dalam bentuk kebahagiaan dan berumur panjang.
 - i. Melakukan bhakti yang tulus kepada orang tua tidak perlu menunggu perintah atau permintaan karena merupakan kewajiban seorang anak untuk selalu melindungi, menjaga dan menghormatinya dalam kondisi dan situasi apapun (*Sarasamuccaya*, 248). Terjemahannya, begitu besar jasa dan beban tanggung jawab yang dipikul orang tua,

sudah sepantasnya sebagai seorang anak memberi perhatian lebih, menunjukkan rasa bhakti yang tulus, bersikap peduli dan menghormatinya dalam situasi dan kondisi apapun. Di sinilah pentingnya setiap saat melakukan *sungkem* kepada orang tua untuk menunjukkan kesadaran sekaligus permohonan maaf atas kesalahan yang sengaja maupun tidak.

- j. Perbuatan menatap apalagi menghardika orang tua dalam kondisi dan situasi apapun jangan sesekali dilakukan, karena ketika di sadari terasa seperti kehilangan muka (malu). Oleh karena itu jangan sampai melakukan hal yang bodoh, lebih baik lakukan sujud dan hormatilah orang tua agar kehidupan dapat tenteram dan damai tidak ada lagi beban yang mengganjal akibat rasa bersalah (*Sarasamuccaya*, 249). Terjemahannya, ketika anak menyadari kesalahannya, anak merasa jiwanya kosong dan malu jika berhadapan dengan orang tua, pada saat kondisi seperti demikian, si anak hendaknya segera memeluk dan *sungkem* serta bersujud, maka jiwa yang kosong bangkit kembali dalam kesadaran sebagai pribadi tanpa rasa malu untuk meminta maaf dengan hati yang tulus menghapus ego dalam diri.
- k. Ada empat macam pahala yang diperoleh dalam kehidupan apabila seorang anak senantiasa melakukan bhakti yang setulus-tulusnya apalagi terhadap orang tua diantaranya berupa: 1) pujian; 2) hidup bahagia dan panjang umur; 3) teman yang setia dan kekuasaan; 4) jasa dan pertolongan (*Sarasamuccaya*, 250). Terjemahannya, segala kebaikan dan perbuatan yang tulus ikhlas dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya tentunya mendapat pahala yang setimpal (*reward*) seperti; pujian dari orang sekitar, hidup bahagia tanpa beban dan panjang umur, semua mendekati dan setia berteman, apabila mendapat kesusahan atau masalah segera ada yang menolong menawarkan solusi. Akhirnya, si anak sepanjang kehidupannya penuh dengan kebahagiaan tanpa masalah berarti.

Sura (1985) dalam bukunya pengendalian diri dan etika, bahwa *sloka* (*Sarasamuccaya*, 251) menyebutkan; ketahuilah, dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan segala aturan yang berlaku. Walaupun sudah berumur, dan memiliki banyak harta jika perilaku tidak mengikuti aturan yang berlaku, dipandang tidak menyadari keadaan. Oleh sebab itu, hendaknya disadari bahwa untuk mendapatkan label sebagai orang baik, dapat menyeimbangkan antara umur, harta, termasuk perhiasan lainnya dengan perilaku yang baik mengerti etika dalam pergaulan di masyarakat. *Sloka* ini bermakna, dalam pergaulan hendaknya disadari bahwa umur, pendidikan, dan harta kekayaan tidak menjadi dasar penilaian masyarakat, tetapi perilaku dan perbuatan baik tetap menjadi acuan masyarakat untuk menghormati dan saling menghargai. Secara menyeluruh reinterpretasi terhadap bait-bait *sloka* tersebut di atas pada dasarnya menginformasikan bagaimana seorang anak hendaknya bertingkah laku sopan terhadap orang tua dan para guru spiritual. *Sungkem* yang menjadi topik bahasan saat ini merupakan salah satu contoh perbuatan mulia untuk menunjukkan rasa bhakti kepada orang tua dan para guru, sekaligus merupakan implementasi dari *sloka-sloka* tersebut di atas. Rasa simpati seorang anak untuk berbhakti kepada orang tua melalui jalan *sungkem* menandakan munculnya kesadaran spiritual yang tinggi dalam diri anak. Hal itu, hendaknya terus dipupuk, melalui bimbingan, tuntunan dan latihan-latihan secara rutin dan berkesinambungan. Dengan demikian, anak menjadi terbiasa terhadap pola asuh dan pendidikan budi pekerti yang diterapkan baik tatacara berperilaku dalam keluarga dan tentunya dapat meluas di lingkungan masyarakat. Dampak implementasi dari kesadaran berperilaku mengikuti etika dapat dirasakan oleh anak baik di kehidupannya sekarang maupun reinkarnasi berikutnya sebagai sebuah *karma* (Suhardana, 2006), sesuai dengan pernyataan dalam petikan *sloka* (*Sarasamuccaya*, 250) ada 4 pahala yang diperoleh apabila melakukan bhakti yang tulus dan ikhlas kepada orang tua.

3. Tradisi *Sungkem* Mempengaruhi Sikap dan Perilaku

Tradisi budaya *sungkem* sudah menjadi kebiasaan turun-temurun masyarakat utamanya suku Jawa, namun belakangan beberapa kalangan masyarakat di Bali juga terlihat melakukan *sungkeman* yang serupa sebagai tanda hormat dan bhakti kepada orang tua dan yang dituakan. Tradisi *sungkem* yang diagendakan pihak Istana Mancawarna misalnya, menjadi rangkaian peringatan hari kelahiran atau hari ulang tahun menurut tradisi Jawa disebut *Sugeng Wiyosan*. Dalam ritual tersebut ditunjukkan seorang putra dengan tulus membasuh dan mencuci kaki ayahnya bahkan meminum serta meraupkan air bekas basuhan kaki, lalu bersujud membungkuk dimaknai sebagai tanda bhakti dan hormat (I Made Suardana, 65). Terlihat adanya sikap dan perilaku merendah secara tulus ikhlas tanpa paksaan. Implementasi makna *sungkeman* sebagai bentuk permintaan maaf yang mendalam dengan jalan bersimpuh dihadapan orang yang lebih tua secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak. Makna sikap dan perilaku membungkuk menjadikan anak sadar dalam memperlakukan orang tua, anak mulai belajar memikirkan bahwa tanpa kehadiran orang tua hidupnya bukan apa-apa, demikian kesadaran itu muncul berulang-ulang dan melekat pada dirinya (Sendari, 2021).

Dengan melakukan *sungkeman* secara tidak langsung mengajak anak untuk berbuat kebaikan, menanamkan kedisiplinan dapat meminimalkan sikap ego dalam diri. Hal ini terlihat dari *gesture* merendahkan tubuh dengan tulus ikhlas demi sebuah permohonan maaf dan sekaligus tanda ucapan terima kasih terhadap orang yang dirasakan telah berjasa dalam kehidupan (I Wayan Sudiasa, 52). Dalam *sloka* (*Sarasamuccaya*, 158) disebutkan: sebagai makhluk hidup sesungguhnya manusia diciptakan untuk senantiasa melakukan kebajikan, kebenaran, dan menerapkan ajaran kesusilaan; tentu tidak semua manusia mampu memahami dan melaksanakan ajaran tersebut, bagi yang mampu menerapkannya dapat dipastikan terhindar dari dosa dan selamat dari mara bahaya. *Sloka* ini bermakna, bahwa hidup sebagai manusia memang tidak luput dari *rwa bhineda*, namun demikian, Tuhan telah menurunkan ajaran dharma tentang kebaikan dan kesusilaan untuk dipahami dan diikuti sehingga terhindar dari hal negative yang selalu mengintai. Selanjutnya, *sloka* (*Sarasamuccaya*, 162) menyebutkan; bahwa ajaran dharma dapat diterapkan dengan perilaku yang baik, memahami dan mendalami sastra-sastra suci agar hati dan pikiran tetap terjaga, ibarat menjaga kecantikan dan kerupawan fisik dengan selalu hidup bersih, sedangkan kemuliaan batin dan pikiran dijaga dengan menerapkan ajaran budi pekerti dan selalu berbuat kebaikan. *Sloka* ini bermakna, sebagai manusia yang dibekali akal dan pikiran hendaknya dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan dengan selalu berpedoman pada sastra suci tentang ajaran kebaikan dikenal sebagai ajaran budi pekerti. Sama seperti menjaga dan merawat kecantikan atau ketampanan fisik hendaknya badan selalu dalam keadaan bersih sehingga mendapat simpati orang lain.

Pada dasarnya, interaksi *social* terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi melalui tindakan secara timbal balik dalam suatu hubungan *social*. Suseno (2001) menyatakan ada 6 (enam) *factor* yang dapat mempengaruhi interaksi *social* di masyarakat, diantaranya; *imitasi* (usaha meniru orang lain sebagai tokoh ideal), *sugesti* (pengaruh lewat pandangan dengan jalan tertentu), *identifikasi* (kecenderungan/keinginan seperti orang lain secara sadar), *simpati* (proses seorang merasa tertarik pada orang lain), *empati* (kemampuan memahami perasaan/kondisi orang lain dan ikut merasakannya), dan *motivasi* (dorongan/stimulus yang diberikan kepada orang lain sehingga terpengaruh). Dalam hubungannya dengan penelitian ini, bahwa *sungkeman* yang dilakukan dalam ritual *Sugeng Wiyosan* di Istana Mancawarna merupakan pengaruh sikap dan tingkah laku antar yang berinteraksi untuk saling meminimalkan ego dalam diri (AWK, 40).

4. Penanaman Makna *Sungkem* dalam Konteks Pelestarian Lingkungan.

Beretika secara praktis dapat dilakukan melalui pendidikan sebagai wujud tindakan moral manusia terhadap lingkungan. Etika lingkungan sebutan lainnya etika ekologi, dibedakan menjadi dua yakni; etika pelestarian dan etika pemeliharaan. Ketika alam lingkungan mengalami kondisi ketidakharmonisan manusia perlu melakukan tindakan penyesuaian dan pelestarian disebut sebagai etika pelestarian. Sedangkan etika pemeliharaan dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam lingkungan demi mendukung kepentingan semua makhluk hidup. Pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan memiliki arti dan makna saling menopang dalam kehidupan. Hak untuk hidup dan berkembang bagi setiap makhluk tergantung bermanfaat tidaknya dalam kehidupan (Oktafia, 2018). Oleh sebab itu, dampak tindakan yang dilakukan manusia terhadap seluruh kehidupan di alam merupakan hubungan timbal-balik antara manusia dengan alam lingkungannya. Di sinilah, pentingnya pemahaman tentang lingkungan hidup (etika ekologi) melalui perubahan pola pikir dalam pengelolaan sumber daya alam agar setiap aktivitas yang dilakukan manusia bertujuan menyeimbangkan kondisi lingkungan masing-masing berdasarkan pertimbangan secara cermat.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membangun karakter anak sejak dini untuk dapat menyatu dengan lingkungannya diantaranya; membangun kejujuran, menanamkan nilai-nilai agama, peduli sesama, dan rasa kebersamaan. Penanaman nilai-nilai agama lebih intensif dilakukan terhadap anggota keluarga dimulai dari orang tua memberi contoh dan tauladan secara berkesinambungan, sehingga terjadi proses peniruan kepada anak. Penerapannya dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi ritual upacara peringatan terhadap lingkungan alam sekitar salah satu diantaranya; *Tumpek Wariga* bermakna mitologis memohon keselamatan, pertumbuhan dan kesuburan tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk sesajen menyambut datangnya hari raya Galungan serta Kuningan, sedangkan makna simbolisnya sebagai penguat hati dan pikiran ketika melakukan aktivitas ritual sehingga dapat berjalan sebagaimana harapan. Dalam *sloka* (*Sarasamuccaya*, 302) disebutkan: seseorang yang memiliki pengetahuan minim tentang lingkungan, apabila tinggal dan sering berkomunikasi dengan orang yang tidak memahami etika terhadap lingkungan, maka tentulah pengetahuannya membias dan berdampak merugikan lingkungan, ibarat pepatah; nila setitik merusak susu sebelanga maknanya, pewarna yang tumpah di air berdampak membias dan menyebar di seluruh permukaan air seperti warna yang tumpah, menjadikan air tercemar sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Namun sebaliknya bila bergaul dengan orang yang paham dan mengerti ilmu lingkungan tentu sedikit tidaknya dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, *sloka* (*Sarasamuccaya*,139) menyebutkan; oleh sebab itu, untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk hidup maka manusia perlu mengupayakan segala kemampuan untuk menjaga, memelihara lingkungan sekitarnya agar tetap selaras dan lestari, seberat apapun kewajiban yang dimaksud lakukanlah sebab kesejahteraan manusia dapat terwujud tergantung dari kondisi lingkungan sekitarnya. *Sloka* ini dapat bermakna, bahwa manusia dalam kehidupan hendaknya senantiasa memahami kondisi dan situasi sekitarnya karena *rwa bhineda* dalam kehidupan manusia dipengaruhi *factor* lingkungan tempat tinggalnya. Dan dalam *sloka* (*Sarasamuccaya*, 144) menyebutkan; sesama makhluk ciptaan Tuhan hendaknya saling melindungi, bangkitkan rasa kasih sayang sehingga muncul perasaan aman dan nyaman dalam menghadapi kehidupan. Terjemahannya, sikap saling menjaga dan melindungi dapat berbuah kebaikan dan keselamatan sehingga terhindar dari mara bahaya. *Sloka* ini bermakna, apabila dalam kehidupan senantiasa berbuat kebaikan, tidak saling menyakiti tetapi menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk hidup dapat dipastikan cita-cita dan tujuan utama untuk mencapai moksa tercapai.

Demikian beberapa bait *sloka* tersebut dapat direinterpretasi maknanya, bahwa lingkungan alam semesta juga perlu dihormati keberadaannya sebagai bentuk penerapan etika terhadap lingkungan. Saling menghargai dan menghormati kehidupan makhluk lain dalam komunitas ekologis tertentu merupakan tanggung jawab moral sebagai manusia. Penerapan secara nyata dapat dilakukan melalui tindakan menjaga, melindungi dan melestarikan alam beserta isinya. Terjemahannya, kewajiban moral sebagai manusia hendaknya saling memberi manfaat dalam kehidupan. Apabila manusia melakukan tindakan sebaliknya yakni membahayakan alam lingkungannya perlu diingatkan dengan larangan dan bahkan memberikan hukuman setimpal atas perbuatannya sebagai efek jera.

Kesimpulan

Pandangan para informan tentang tradisi *sungkem* yang dilakukan saat ritual *Sugeng Wiyosan* di Istana Mancawarna berbeda-beda, sebagian besar berpendapat bahwa tradisi tersebut perlu dilanjutkan bahkan dilestarikan sebagai wujud bhakti anak kepada orang tua dan leluhur. Hal itu diperkuat dengan pemahaman, bahwa melalui *sungkeman*, masyarakat khususnya generasi muda pada zaman milenial secara tidak langsung mendapat bimbingan dan tuntunan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi agar dimasa mudanya tidak terjerumus berperilaku negatif. Namun demikian ada juga pendapat lain bahwa tradisi *sungkem* yang dilakukan di Bali khususnya, harus disesuaikan dengan pakem, situasi, tempat dan kondisi melalui kesepakatan bersama agar tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Dari hasil analisis dan interpretasi teks serta data lapangan dapat dipaparkan melalui simpulan berikut:

Budaya *sungkem* yang seolah-olah terlihat mulai tergerus perkembangan zaman memang perlu dibangkitkan, dilestarikan kembali melalui pewarisan kepada generasi muda. Berpedoman pada pendidikan budi pekerti seperti tertuang dalam beberapa bait *sloka Sarasamuccaya*, bahwa melakukan *sungkem* diinterpretasi mampu mengajarkan anak sedini mungkin tentang pemahaman saling menghormati antar sesama dalam kehidupan dan dengan melakukan *sungkeman*, menunjukkan sebuah penghargaan serta penghormatan sebagai wujud rasa bhakti yang tidak ternilai utamanya terhadap orang tua. *Sungkeman* juga mengajak seseorang berbuat kebaikan, sadar, disiplin, dan menurunkan sikap ego dalam diri. Hal itu terlihat dari *gesture* tubuh dengan sikap merendah atau merunduk secara tulus ikhlas bahkan menyembah kepada orang yang dipandang berjasa dalam kehidupan merupakan hal yang positif. Kesadaran dibangkitkan, bahwa setiap manusia memiliki kesalahan, bahkan dalam hubungan terdekat pun sering terjadi karena itulah perlu melakukan *sungkeman* sebagai wujud permohonan maaf untuk terciptanya perasaan damai. Hasil kajian menunjukkan, makna yang terkandung dalam bait *Sloka Sarasamuccaya* tentang penghormatan terhadap orang tua dan guru khususnya *sloka (Sarasamuccaya, 248, 249, 250)* menyatakan betapa pentingnya melakukan *sungkem* (bersujud) sesuai konteks perkembangan zaman merupakan bentuk pencerahan dan penyadaran kepada generasi muda (kaum milenial) khususnya.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 57–76.
- Berger, Peter L, and H. K. (1981). *Sociology Reinterpreted*. New York: Basic Books.
- Fajarni, S. (2020). Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 132–147.
- Kadjeng, I. N. (1971). *Sarasamuccaya*. Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha: Direktorat Djendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama R.I.

- Oktafia, L. H. W. (2018). Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang (Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan). *Semarang: UIN Walisongo*.
- Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda. *Jurnal Lektur Keagamaan, 19(2)*, 521–554.
- Pals, D. L. (2011). *Seven theories of religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Poerwadarminta, W. J. . (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G. (2013). *Bhagavad-Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sendari, A. A. (2021). Tradisi Sungkem Saat Lebaran dan Maknanya, Bagian Budaya Indonesia. *Liputan 6 News*. <http://hot.liputan6.com>
- Stillman, David, and J. S. (2019). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana. (2006). *Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I. G. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Perpustakaan Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Surada, I. M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder, P. . (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.